



IMPLIKASI TEORI HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA ERA DIGITALISASI 4.0

Gideon Widiono¹, Yosep Iswanto Padabang^{2*}

^{1,2}STT Arastamar Wamena

*yosepismwanto3@gmail.com**

Abstract: *The existence of a learning process will run well if in its implementation it is adjusted to the principles and patterns of learning according to the context and the education family itself. As when talking about Christian Religious Education, it needs to be adjusted to the context of Bible teaching, namely humans need to be taught and guided to enter into God's will and plan. While humanistic learning is a process of humanizing or humanizing humans into humans who are aware of themselves in thoughts, feelings and courage or actions. Therefore, the question is how is humanistic learning applied in Christian religious education? Especially in the Era of Ditalization 4.0 which really gives a role to Christian Religious Education. The author uses qualitative research methods. This method is an inquiry strategy in emphasizing the search for meaning, understanding, concepts, characteristics, symptoms, symbols, and descriptions of a phenomenon; focused and multi-method, natural and holistic; prioritizing quality, using several methods, and presented in a narrative manner. In the end the result that the author got is Humanizing humans to become fully human in the context and application of Christian Religious Education is to make humans recognize and know their creator as a whole which then makes himself as a whole in getting everything he wants in accordance with the intention and the will of God.*

Keywords: *humanistic, learning, christian religious education, digitalization era 4.0*

Abstrak: Keberadaan suatu proses pembelajaran, akan berjalan dengan baik apabila dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan prinsip dan pola pembelajaran sesuai konteks serta rumpun Pendidikan itu sendiri. Sebagaimana ketika berbicara tentang Pendidikan Agama Kristen maka perlu disesuaikan dengan konteks dari pengajaran Alkitab, yaitu manusia perlu ajar dan dituntun untuk masuk dalam kehendak dan rencana Tuhan. Sedangkan pembelajaran humanistik adalah suatu proses humanisasi atau memanusiakan manusia menjadi manusia yang sadar akan dirinya dalam pikiran, perasaan dan keberanian atau perbuatan. Selanjutnya, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana pembelajaran humanistik diaplikasikan dalam pembelajaran pendidikan Agama Kristen? Khususnya di Era Ditalisasi 4.0 ini yang sangat memberikan peran pada Pendidikan Agama Kristen. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini merupakan suatu strategi inquiry dalam menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi mengenai suatu fenomena; fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Pada akhirnya hasil yang penulis dapatkan adalah memanusiakan manusia menjadi manusia seutuhnya dalam



konteks dan penerapan Pendidikan Agama Kristen adalah membuat manusia itu mengenal dan mengetahui siapa penciptanya secara utuh yang kemudian menjadikan dirinya secara utuh dalam memperoleh segala sesuatu yang dia inginkan yang juga sesuai dengan maksud dan kehendak Tuhan.

Kata Kunci: humanistik, pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen, era digitalisasi 4.0

Article History :

Received: 15-06-2021

Revised: 24-05-2023

Accepted: 01-06-2023

1. Pendahuluan

Suatu kenyataan yang selalu berjalan seiring dengan perkembangan peradaban manusia adalah adanya suatu keinginan manusia yang selalu ingin belajar baik melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal, sebagaimana yang terlihat pada era modern saat ini adalah, kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan Pendidikan itu sendiri. Berkaitan dengan hal ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Laurence Cremin dalam bukunya Thomas H. Groome mengatakan bahwa Pendidikan sebagai suatu usaha sengaja, sistematis, dan terus menerus untuk menyampaikan, menimbulkan atau memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian atau kepekaan-kepekaan, yang juga setiap akibat dari usaha itu.¹ berkaitan dengan apa yang dikemukakan oleh Cremin diatas maka penulis dapat mengerti bahwa definisi dari Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara terus menerus, yang didalamnya menghasilkan pengetahuan bagi manusia itu sendiri.

Dalam menjalankan kegiatan Pendidikan itu sendiri, satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah, cara memperoleh pengetahuan dan juga dasar keilmuan yang menjadi pijakan untuk memperoleh pengetahuan tersebut, yang mana di dalam aktualisasi Pendidikan dilakukan secara terus menerus. Masih dalam kaitannya dengan pelaksanaan Pendidikan, ketika berbicara mengenai pendidikan akan dijawab atau diuraikan dari sudut pandang keilmuan atau tempat dimana Pendidikan itu sedang dibicarakan. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Enklaar bahwa, Pendidikan Agama mulai ketika agama sendiri muncul dalam hidup manusia.² Dengan demikian maka berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Enklar ini, penulis dapat mengerti bahwa keberadaan pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan konteks dimana posisi dan letak Pendidikan itu ada. sehubungan dengan bagian yang telah Enklar kemukakan diatas penulis pendapat atau kesimpulan lain juga yang penulis mengerti adalah berbicara tentang eksistensi suatu pendidikan sebaiknya disesuaikan dengan sudut pandang atau konteks dimana pendidikan itu sendiri sedang dibicarakan.

Hal lain juga yang mungkin dapat terjadi adalah, ketika kita membahas tentang apa itu Pendidikan Kristen, adalah kita berbicara tentang suatu isi Pendidikan yang mana berawal dari pemahaman akan alam semesta yang terbatas yang menyatakan ketidakterbatasan pencipta. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Khoe Yao Tung bahwa Pendidikan Kristen adalah Pendidikan yang berpusat pada Allah dan suatu implikasi

¹ thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 29.

² E.G.Homrighausen Enklaar and I.H.Pendidikan Agama Kristen, *Pendidikan Agama Kristen*, 29th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 1.

dalam interpretasi Kasil Allah.³ Masih berkaitan dengan pertanyaan yang sama, Robert W. Pazmino dalam bukunya Jonihot mengemukakan bahwa Pendidikan Kristen sebagai usaha sengaja dan sistematis ditopang oleh upaya Rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan, pegetahuan nilai sikap, keterampilan, dan tingka laku yang mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok, bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus sehingga peserta didik hidup sesuai kehendak Allah.⁴ melihat dua argumentasi diatas dalam kaitannya dengan jawaban atas pertanyaan apa itu Pendidikan Kristen, penulis memahami bahwa Pendidikan Kristen adalah Pendidikan yang berpusat pada Allah dan dalam pelaksanaannya ditopang oleh upaya Ronani dan upaya manusia. Artinya Pendidikan Kristen terjadi bukan hanya upaya manusia namun ada pekerjaan kuasa Allah yang terlibat.

Sejalan dengan hal diatas, masih dalam kaitannya dengan Pendidikan sebagaimana yang dikemukakan dalam perspektif humanistik. Pendidikan merupakan serangkaian humanisasi. Yang mana dalam pandangan humanisme, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka, serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka. Masih dalam pandangan humanisme yaitu belajar atau pembelajaran bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia. Sebagaimana dapat diketahui bahwa keberhasilan belajar ditandai dengan peserta didik mengenali dirinya, dan lingkungan sekitarnya dengan baik.⁵ Berkaitan dengan pernyataan yang dikemukakan diatas penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan dalam perspektif humanistik adalah menjadikan manusia mengenal dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Sedangkan dalam pelaksanaannya pada Pendidikan agama Kristen Jemina maria shalom dalam tulisannya mengemukakan bahwa penerapan teori humanistik dalam pembelajaran yaitu manusia dapat mengajarkan hal yang baik yang membangaun kehidupan anak-anak sehingga memiliki pengertian tentang Tuhan yang membuat mereka merasa berharga dan memiliki tujuan hidup yang baik dan penuh harapan didalam Tuhan.⁶ Masih dalam kaitannya dengan penerapan teori humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen Esti Regina Boiliu dalam Tulisannya yang berjudul teori belajar humanistik sebagai landasan dalam teknologi Pendidikan agama Kristen mengemukakan bahwa teori belajar sebagai landasan teknologi dalam pendidikan termasuk pendidikan agama Kristen, sedangkan teori humanisme merupakan salah satu teori yang melihat manusia sebagai makhluk individu yang memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dalam mengembangkan potensi dirinya dan melalui perkembangan teknologi pendidikan agama Kristen dapat melihat tugas dan penggilannya untuk mengajarkan misi Allah di Dunia.⁷

Melihat berbagai pandangan yang berbeda terkait dengan eksistensi serta pelaksanaan tujuan Pendidikan yang ada, serta implikasi teori humanistik dalam

³ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 263.

⁴ Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 68.

⁵ Nurul Ahmad Budi Agus Sumantri, "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 3 (2019): 2.

⁶ Roce Marsaulina Jemima Maria Shalom, "Aplikasi Teori Belajar Humanis Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 234.

⁷ Djoys Anneke Rantung Esti Regina Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, "Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan Dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1773.

pendidikan agama Kristen yang kurang melihat konteks pembelajaran dalam kaitannya dengan era revolusi 4.0 saat ini. Maka dalam penelitian ini, penulis ingin mengemukakan seperti apa penerapan dan implikasi dari pembelajaran humanistik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen itu sendiri khususnya pada era revolusi 4.0, yang tentunya dalam penerapannya tidak bertentangan dengan esensi dari Pendidikan Agama Kristen, namun dapat memberikan sumbangsi pemikiran yang baru agar dapat meningkatkan pembelajaran Pendidikan Kristen yang lebih baik.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Muri Yusuf⁸ mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi mengenai suatu fenomena; focus dan multi metode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Untuk kepentingan mencari makna mengenai pembelajaran humanistik dan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, maka penulis juga menggunakan jenis pengumpulan data bersifat *library research* yaitu pengkajian Pustaka dengan metode dan cara ilmiah dengan mencermati buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian yang diteliti.⁹ yang mana dalam penelitian ini penulis mengkaji 13 buku dan 11 jurnal ilmiah yang disajikan melalui analisa dan deskripsi terhadap setiap pernyataan.

Terkait dengan metode dan Teknik pengumpulan data diatas maka penulis melakukan analisis terhadap pemikiran yang tersaji melalui beberapa literatur sebagai referensi yang dikutip, Creswell¹⁰ mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data dan penulisan temuan, berkaitan dengan ini maka dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan Teori pembelajaran dalam Perspektif Humanistik yang kemudian akan dihubungkan dengan pembelajaran pada Pendidikan agama Kristen dan implikasinya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan ini, penulis hendak menguraikan apa itu Humanistik, pembelajaran humanistik, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen serta implikasi pembelajaran humanistik bagi Pendidikan agama Kristen. dalam upaya memberikan pemahaman yang baik, sebagaimana yang terlihat dalam beberapa pokok pemikiran yang tersaji dalam kesimpulan dalam artikel ini.

Humanistik

Dalam pelaksanaan Pendidikan yang berjalan sejauh ini, tidak dapat kita pungkiri bahwa

⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, 5th ed. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019), 239.

⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 21.

¹⁰ John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 260–261.

dalam pelaksanaannya, selalu dibarengi dengan berbagai metode pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dengan sejauh mana eksistensi dari Pendidikan itu sendiri. hal serupa ini, sebagaimana yang terjadi pada pembelajaran humanistik, yang menjadi buah pemikiran yang hendak diuraikan dalam bagian ini. Namun sebelum membahas tentang seperti apa pembelajaran Humanistik, penulis terlebih dahulu mengawalinya dengan apa itu humanistik. Seperti yang dikemukakan oleh Baharudin dalam jurnalnya, Muchamad Chairul Umum menyatakan bahwa kata humanistik berasal dari kata human yang berarti Manusia kemudian diserap menjadi kata humanisme yang berarti perikemanusiaan, penganut paham humanisme itu sendiri sering disebut humanistik.¹¹ Melihat apa yang dikemukakan oleh Baharudin ini, penulis berkesimpulan bahwa humanistik adalah sebuah kata yang merujuk pada manusia itu sendiri namun lebih berkaitan dengan perikemanusiaan atau perilaku manusia.

Masih berkaitan dengan humanistik seorang tokoh Humanistik bernama Carl Rogers dalam jurnalnya Murida Yunailis mengemukakan bahwa, humanistik berbicara tentang kepribadian atau teori kepribadian.¹² Berdasarkan pernyataan ini penulis berasumsi bahwa, ketika berbicara tentang humanistik, tidak dapat kita pisahkan dengan kepribadian seseorang. Sebagaimana yang dijelaskan menjadi tujuan dari teori humanistik itu sendiri yaitu memanusiakan manusia,¹³ yang dalam aktualisasinya adalah bagaimana manusia tersebut dapat melihat dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik.

Dalam kitannya dengan pengertian humanistik juga Sri Esti Wuryani mengemukakan dalam bukunya Chairul Anwar bahwa para ahli-teori humanistik setidaknya menunjukkan dua hal dalam teori mereka berkaitan dengan humanistik. *Pertama*, tingka laku individu pada mulanya ditentukan oleh caranya merasakan dirinya sendiri, dan dunia sekitarnya. *Kedua* individu bukanlah satu-satunya dari hasil lingkungan, seperti yang dikatakan oleh ahli teori tingka laku, melainkan langsung dari dalam diri manusia (interen), yaitu bebas memilih untuk dimotivasi oleh keinginan untuk aktualisasi dirinya.¹⁴ Melihat apa yang dikemukakan oleh para ahli diatas dalam kitannya dengan humanistik, penulis memahami bahwa humanistik adalah perilaku individu, yang pada mulanya ditentukan oleh individu itu sendiri, kemudian di dalam mengaktualisasikannya individu tersebut kembali disadarkan oleh dirinya sendiri.

¹¹ Muchamad Chairul Uman, "Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 5 (2019): 250.

¹² Murida Yunailis, "Kajian Teori Humanistik Maslow Dalam Kurikulum 2013," *Jurnal Kependidikan Islam* Vol 9. (2019): 3.

¹³ Muchamad Chairul Uman, "Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

¹⁴ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 229.

Dengan demikian maka, melihat beberapa pernyataan diatas dalam kaitannya dengan memahami humanistik pada bagian ini, yang tentunya didasarkan pada pernyataan para ahli sebelumnya diatas. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa humanistik adalah suatu keadaan atau interaksi yang menjelaskan tentang kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan bagaimana orang tersebut memahami dan mengenal dirinya serta lingkungan disekitarnya dengan baik.

Pembelajaran Humanistik

Sebagaimana yang terlihat dalam perkembangan zaman hingga sampai saat ini, berkaitan dengan pembelajaran itu sendiri, baik cara maupun isi dari pembelajaran selalu mengalami perubahan. Hal serupa ini, sering juga didorong dan dipengaruhi oleh sejauh mana perkembangan dari pembelajaran itu sendiri dalam kalangan Pendidikan dimana pembelajaran itu dilaksanakan. Berkaitan dengan pembelajaran yang menjadi fokus utama dalam pembahasan ini yang kemudian penulis akan hubungan dengan humanistik. Yaitu dalam kaitannya dengan memahami pembelajaran secara humanistik. Berkaitan dengan hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Arbayah dalam jurnalnya yang berjudul model pembelajaran humanistik. Mengatakan bahwa pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya, yang mana manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya dan juga atas hidup orang lain.¹⁵ Berdasarkan pernyataan ini penulis mengerti bahwa pembelajaran humanistik adalah suatu model pembelajan yang menjadikan manusia sebagai subjek dan objek dari keberhasilan pembelajarannya yang kemudian membuat diri manusia dapat berjalan sesuai dengan arah dan langggka nya sendiri.

Masih berkaitan dengan pembelajaran humansitik, Chairul Anwar dalam bukunya yang berjudul Teori-Teori Pendidikan mengemukakan bahwa teori belajar humanistik ialah suatu teori dalam pembelajaran, yang mengedepankan cara memanusiakan manusia sehingga potensi dirinya dapat berkembang.¹⁶ Dengan demikian, disini penulis memahami bahwa pembelajaran humanistik adalah pembelajaran yang lebih menjurus kepada siapa manusia bagi dirinya, yaitu dalam kaitannya dengan sepeti apa manusia memahami dirinya, yang kemudian membuat perilakunya berkembang secara mandiri serta membuat dia memandang lingkungan secara baik. Melihat apa yang dikemukakan oleh Anwar diatas penulis juga berkesimpulan bahwa pembelajaran humanistik lebih mengedepankan bagaimana manusia melihat dirinya sendiri yang kemudian menjadi tolak ukur bagi manusia itu sendiri, kemana dan

¹⁵ Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik," *Dinamika Ilmu* Vol 2 (2013): 206.

¹⁶ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan*.

seperti apa dia harus berkembang.

Dalam pembelajaran humanistik disini, penulis juga memahami bahwa pembelajaran humanistik lebih dekat dengan bidang logika dan filsafat, yaitu mengarah kepada pribadi manusia itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nursanjaya bahwa pendekatan humanistik dapat diterapkan untuk mengembangkan potensi mahasiswa secara utuh.¹⁷ Tentu bahwa yang dimaksudkan oleh Nursanjaya disini terkait pengembangan potensi diatas, penulis memahami bahwa bagian ini, berkaitan dengan hal-hal yang dimiliki oleh manusia yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran humanistik seperti pikiran, perasaan dan keberanian.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas berkaitan dengan pemaknaan atau pemahaman tentang pembelajaran humanistic, maka pada bagian ini, penulis memahami bahwa, pembelajaran humanistik adalah bagaimana seorang pengajar melakukan proses humanisasi atau memanusiakan manusia menjadi manusia yang sadar akan dirinya dalam pikiran, perasaan dan keberanian/perbuatan yang ia miliki, untuk memahami lingkungan sekitarnya dengan baik.

Pembelajaran Pada Era Digitalisasi 4.0

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipisahkan antara Pendidikan dan perkembangan zaman yaitu perubahan atau perkembangan Teknologi yang selalu mengalami perubahan, hal ini juga terjadi dalam proses pembelajaran yang saat ini dikenal dengan Era digitalisasi 4.0 dan hendak menuju pada Era 5.0 hal ini seperti yang dikemukakan oleh Budiman dalam jurnalnya Yus Mochamad bahwa keberadaan teknologi yang semakin tinggi pada era ini memudahkan keberlangsungan proses pembelajaran keberadaan teknologi juga membuat Pendidikan bergeser dari model konvensional yang mengahruskan guru tatap muka kini berubah menjadi proses pembelajaran yang lebih Fleksibel¹⁸ masih terkait dengan hal ini Fitri juga mengemukakan bahwa seiring perkembangan zaman ini pembelajaran juga mengalami perubahan masing-masing dan memiliki keunikan masing-masing¹⁹ dengan demikian maka dapat diartikan dengan pengertian lain dari apa yang dikemukakan oleh Yus dan Fitri maka tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh perubahan teknologi sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran saat ini.

¹⁷ Nursanjaya, "Aplikasi Teori Humanistik Dalam Interaksi Dosen-Mahasiswa Di Perguruan Tinggi.," *Negotium: Ilmu Administrasi Bisnis* Vol 3 (2020): 26.

¹⁸ Putri Ayu Kusgiaromah Yus Mochamad Cholity, Winda Tunas Putri, "Pembelajaran Di Era Revolusi 4.0," *Seminar Nasional Penelitian Pendidikan Matematika (SNP2M)* 01, no. 01 (2019): 4.

¹⁹ Fitri, "Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0"* (n.d.): 94.

Sedangkan Revolusi 4.0 itu sendiri sebagaimana yang dikemukakan oleh Angela Merkel dalam jurnalnya Hoedi Prasetyo yaitu Transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui pengembangan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional²⁰ terkait dengan hal ini juga Hamdan menambahkan bahwa Revolusi Industri 4.0 merupakan kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital dan biologis, dimana terdapat perubahan cara hidup kerja manusia secara fundamental.²¹ Tentunya bahwa perkembangan teknologi ini juga memberi dampak bagi perkembangan proses pembelajaran yang saat ini sedang berlangsung.

Dengan demikian maka pembelajaran Pada Era Revolusi 4.0 adalah suatu inovasi pembelajaran yang memadukan perkembangan teknologi dengan keberadaan pembelajaran yang konvensional melalui transformasi yang mengintegrasikan dunia pembelajaran fisik ke dalam dunia digitalisasi dalam hal ini lewat berbagai perangkat teknologi itu sendiri.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tidak dapat kita pisahkan dengan unsur Pendidikan, baik yang terjadi secara Formal maupun dalam konteks informal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rer. nat. H. Rayandra Asyhar, bahwa pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik.²² Tentu bahwa berkaitan dengan pernyataan Asyhar ini, penulis memahami bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi, antara pendidik dan peserta didik, yang didalamnya terdapat informasi dan pengetahuan, yang kemudian diketahui oleh peserta didik. tentu bahwa dalam membahas tentang pembelajaran diatas penulis juga memahami bahwa ketika kita memahami Pembelajaran, seseorang juga perlu memahami apa itu pembelajar, yang tentunya menjadi objek dari pembelajaran itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh Yamin bahwa pembelajar adalah seorang yang selalu berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca kemudian melakukan refleksi diri terhadap apa yang sudah dia pelajari.²³ Berkaitan dengan pernyataan Moh Yamin disini penulis memahami dalam kaitanya dengan pembelajaran adalah suatu kegiatan interaksi yang

²⁰ Wahyudi Sutopo Hoedi Prasetyo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset," *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri* 13, no. 01 (2018): 19.

²¹ Hamdan, "Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi," *Jurnal Nusantara: Aplikasi Manajemen Bisnis* 03, no. 02 (2018): 1.

²² Rer. Nat. H. Rayandra Asyhar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada, 2011), 6.

²³ Moh Yamin, *Toeri Dan Metode Pembelajaran* (Malang: Madani, 2015), 147.

didalamnya seseorang memberikan dan mendapatkan pengetahuan melalui berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca.

Merujuk pada topik diatas maka, sekarang kita akan masuk pada bagian yang menjadi inti dari pembahasan pada bagian ini yaitu, “pembelajaran Pendidikan Agama Kristen”. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian diatas, berkaitan dengan pembelajaran maka, pada bagian ini, tentu akan dimulai dengan apa itu Pendidikan Agama Kristen. Groome dalam bukunya yang berjudul *Cristian Religious Education* mengatakan bahwa deskripsi yang tepat dalam memberikan arti yang harafia terhadap Pendidikan Agama Kristen, selalu dihubungkan dengan konteks dan keadaan sejauh mana Pendidikan agama Kristen itu dibicarakan, namun Groome menegaskan bahwa, di dalam memahami Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipisahkan dengan suatu kegiatan yang disebut dengan istilah *Katekese* dalam Bahasa Yunani yang berarti, “menyuarakan dengan keras, menggemakan atau mengumumkan. Tentu bahwa melalui pernyataan ini, penulis memahami bahwa pernyataan Groome ini sangat berkaitan erat dengan Pembelajaran, seperti yang telah penulis kemukakan diatas dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen.

Masih Berkaitan dengan deskripsi dari Pendidikan Agama Kristen itu sendiri, Enklar juga mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Kristen menyiapkan orang untuk masuk kedalam persekutuan jemaat Kristus, dan setelah disambut dalam jemaat itu mereka dididik terus supaya semakin lama semakin berakar dalam pengetahuan dan pengalaman yang mendalam tentang Yesus Kristus, sebagai Kepala Gereja.²⁴ Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Enklar diatas menulis memahami bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah suatu kegiatan yang terjadi dalam persekutuan dengan Yesus Kristus, yang didalamnya terjadi kegiatan mendidik dan dididik, untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Yesus kristus itu sendiri. Sedangkan dalam kaitannya dengan isi dari Pendidikan Agama Kristen, yaitu Allah yang hidup dan dikenal melalui pekerjaannya. Yesus dari Nazaret, yaitu seorang yang telah ditentukan Allah bagi umat manusia.²⁵

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada bagian ini adalah suatu kegiatan yang didalamnya terjadi proses mendidik dan dididik, untuk mewujudkan pemahaman dan pengetahuan yang benar dalam pekerjaan dan penyataan Allah bagi manusia itu sendiri, yang sesuai dengan kehendak-Nya. Konkritnya diperoleh melalui kegiatan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan.

²⁴ E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 29th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 9.

²⁵ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 49.

Implikasi Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digitalisasi 4.0

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan seperti apa implikasi dari pembelajaran Humanistik bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Digitalisasi 4.0, yang tentunya tetap merujuk pada bagian yang telah penulis kemukakan sebelumnya. Tentu bahwa untuk memahami lebih tepat implikasi pembelajaran humanistik bagi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, alangkah lebih baiknya dimulai dengan apa yang menjadi kesimpulan dari pembelajaran humanistik dan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, yang tentunya menjadi Acuan dalam mengemukakan implikasi pembelajaran humanistik itu sendiri bagi Pendidikan Agama Kristen. sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada bagian sebelumnya bahwa pembelajaran humanistik adalah, bagaimana seseorang pengajar melakukan proses humanisasi atau memanusiakan manusia menjadi manusia yang sadar akan dirinya dalam pikiran, perasaan dan keberanian/ perilaku yang ia miliki, untuk memahami lingkungan sekitarnya dengan baik. Sedangkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah suatu kegiatan yang didalamnya terjadi proses mendidik dan dididik, untuk mewujudkan pemahaman dan pengetahuan yang benar dalam pekerjaan dan pernyataan Allah bagi manusia itu sendiri, yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Yang konkritnya diperoleh melalui kegiatan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan.

Dengan demikian maka, bertolak dari uraian pada paragraf sebelum di atas penulis akan mengemukakan beberapa hal yang menjadi implikasi dari pembelajaran humanistik bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Digitalisasi 4.0:

Menjadikan manusia sesuai Kehendak Tuhan yang seutuhnya Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi

Sebagai mana yang telah penulis kemukakan pada bagian sebelumnya, terkait dengan pembelajaran humanistik bahwa menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya adalah salah satu tujuan yang terpenting dari pembelajaran humanistik itu sendiri. Berkaitan dengan hal ini, maka dengan tetap merujuk pada esensi dari penulisan ini. sebagaimana poin tentang menjadikan manusia sesuai Kehendak Tuhan yang seutuhnya, yang dapat dipahami dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, yang mana dalam tujuan pembelajarannya selalu membawa manusia untuk mengenal siapa penciptanya dan berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Satu pertanyaan penting yang akan menjadi poin penting yang akan diuraikan dalam bagian ini, terkait dengan seperti apakah pembelajaran humanistik diaplikasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah, bagaimana memahami salah

satu tujuan pembelajaran humanistik yaitu menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Sebagaimana yang telah penulis uraikan pada bagian sebelumnya bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak hanya melihat manusia sebagai fokus utama atau subjek dari semua tujuan pembelajarannya namun, manusia juga perlu dibawa kedalam maksud dan rencana Allah.

Dengan demikian maka ketika berbicara memanusiakan manusia menjadi manusia seutuhnya dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen perlu ditambah atau disesuaikan dengan keberadaan Pendidikan Agama Kristen itu sendiri yaitu, pembelajaran tidak cukup hanya dalam konteks manusianya saja sesuai konteks humanistic, namun harus disesuaikan dengan kehendak Tuhan yang menjadi tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Dengan demikian maka seperti apakah menjadikan manusia menjadi manusia yang seutuhnya dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi 4.0 ini?

Seperti yang telah penulis uraikan pada bagian sebelumnya bahwa yang menjadi esensi dari pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digitalisasi 4.0 itu sendiri adalah suatu kegiatan yang didalamnya terjadi proses mendidik dan dididik, untuk mewujudkan pemahaman dan pengetahuan yang benar, dalam pekerjaan dan pernyataan Allah bagi manusia itu sendiri yang sesuai dengan kehendak-Nya. Yang mana konkritnya diperoleh melalui kegiatan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan melalui keberadaan penggunaan teknologi yang ada dan berkembang hingga saat ini. Dengan menjadikan manusia seutuhnya dalam konteks dan penerapan Pendidikan Agama Kristen secara Khusus di Era Digitalisasi 4.0 ini adalah membuat manusia itu mengenal dan mengetahui siapa penciptanya secara utuh melalui berbagai macam teknologi yang ada kemudian menjadikan dirinya secara utuh dalam memperoleh segala sesuatu yang dia inginkan dan sesuai dengan maksud dan kehendak Tuhan bagi dirinya sendiri.

Menyadari diri sendiri dalam pikiran, perasaan, dan keberanian atau tindakan melalui Pembelajaran Berbasis Teknologi

Sebagaimana yang telah penulis uraikan pada bagian sebelumnya dalam konteks pembelajaran humanistik bahwa salah satu esensi dari pembelajaran humanistik adalah membuat manusia menyadari diri sendiri dalam pikiran, perasaan, dan keberanian atau tindakan. Melihat pernyataan ini penulis mengerti bahwa, inti dari pembelajaran humanistik adalah berfokus pada manusia itu sendiri. Sebagaimana menjadikan manusia menjadi objek yang paling utama dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini maka, bagaimana jika membuat manusia “menyadari diri sendiri dalam pikiran, perasaan, dan keberanian atau tindakan” dikaitkan dengan

Pendidikan Agama Kristen dalam penerapan pembelajaran?

Pembelajaran Pendidikan agama Kristen adalah suatu kegiatan yang didalamnya, terjadi proses mendidik dan dididik untuk mewujudkan pemahaman dan pengetahuan yang benar dalam pekerjaan dan pernyataan Allah, bagi manusia itu sendiri yang sesuai dengan kehendak-Nya yang konkritnya diperoleh melalui kegiatan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan menggunakan teknologi.

Tentu bahwa disinilah yang menjadi letak perbedaan antara tujuan atau esensi dari pembelajaran humanistik dan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, namun yang menjadi pertanyaan yang perlu diuraikan selanjutnya adalah, bagaimana bagian dari pembelajaran yang tertuang dalam topik ini, dilakukan atau dikaitkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digitalisasi 4.0 ini? Yang dalam pelaksanaannya tetap mengacu pada implikasi dari pembelajaran humanistik melalui konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Tentu bahwa ketiga hal yang menjadi fokus atau tujuan dari pembelajaran humanistik yang ditekankan pada topik ini, perlu dimaknai dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, sehingga ketika diterapkan dalam pembelajaran secara langsung, keduanya tidak bertentangan.

Dengan demikian maka, hal yang *pertama* adalah “meyadari diri dalam pikiran” tentu disini, ketika dalam pembelajaran humanistik yang hanya berfokus pada bagaimana memikirkan diri sendiri atau manusia itu saja, ketika masuk dalam dunia pembelajaran Pendidikan agama Kristen perlu ditambahkan dengan konsep atau esensi dari Pendidikan Agama Kristen, yaitu bagaimana manusia diarahkan dan diajarkan untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, namun juga dibarengi dengan bagaimana, atau seperti apa Tuhan menghendaki pikiran manusia untuk selalu menyengkan atau sesuai dengan kehendaknya. Yang *kedua*, “meyadari diri sendiri dalam perasaan” pada pembelajaran humanistic yang hanya melihat perasaan dari manusia saja, ketika dimasukan dalam dunia pembelaran Pendidikan Agama Kristen, konsep ini perlu ditambahkan yaitu, perasaan atau keberadaa hati tidak hanya berfokus pada manusia, namun perlu juga dilihat atau dimaknai dalam perspektif nya Tuhan, yaitu perasaan atau isi hati manusia yang sesuai dengan kehendak Tuhan, dalam hal ini yaitu manusia menyadari perasaan atau isi hatinya sesuai dengan kedendak Tuhan. dan yang *ketiga* “meyadari diri dalam keberanian dan tindakan” tentu bahwa dalam memaknai bagaia ini dari konteks pembelajaran humanistik akan dilihat dari perspektifnya manusia saja, dan keberhasilannya diukur dari sejauh mana manusia itu menyadari semua tindakan keberaniannya. Baik dalam lingkup dirinya sendiri maupun dalam konteks lingkungan dimana dia berada, namun ketika bagian ini dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan agama Kristen, maka menyadadri diri sendiri berdasarkan perspektif manusia saja tidak

cukup, perlu juga ditambahkan seperti apa tindakan atau perilaku yang Tuhan inginkan bagi manusia itu sendiri.

Dengan demikian maka pada bagian ini secara jelas bahwa, ketika kita menjadikan tujuan pembelajaran humanistik dalam poin ini yaitu menyadari diri sendiri dalam pikiran, perasaan dan keberanian atau tindakan dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, maka semua itu tidak hanya dilihat dalam perspektif manusia saja namun perlu juga dibarengi dengan seperti apa maksud dan keinginan Tuhan baginya, dalam pikiran, perasaan dan keberanian atau tindakan. Sehingga dalam penerapannya pada dunia Pendidikan Agama Kristen tidak bertentangan namun keduanya saling melengkapi untuk menjadikan manusia itu mengerti dirinya sendiri bukan hanya dalam perspektif seperti esensi dari humanistik tetapi juga sesuai dengan kehendak Tuhan, yang menjadi keunikan dari pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Membangun Rasa tanggung jawab terhadap kepribadian

Keberadaan seseorang dalam suatu lingkungan baik dalam konteks masyarakat maupun dalam bidang pekerjaan tertentu, seseorang selalu dituntut untuk bertanggung jawab atas semua hal yang terjadi pada dirinya maupun orang lain. Tanggung jawab yang dimaksudkan disini adalah bagaimana manusia itu ikut serta dan berperan aktif dalam semua hal yang sedang terjadi baik yang berkaitan dengan dirinya saja, atau orang lain. Tentu bahwa dalam tuntutan rasa tanggung jawab ini, penting yang ditekankan dalam pembelajaran humanistik. Yaitu menghumanisasikan manusia untuk mengerti akan rasa bertanggung jawab dengan diri sendiri dan orang lain.

Sebagaimana ketika bagian ini dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, maka kita perlu mendahuluinya dengan memaknai tanggung jawab dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Hal ini dianggap perlu karena dalam pembelajaran humanistik manusia hanya memiliki tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, namun dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen ditambah lagi satu tanggung jawab yaitu berkaitan dengan sebuah tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan dalam hidup manusia yaitu dalam kaitannya dengan pribadi manusia itu sendiri dihadapan Tuhan.

Melihat kedua perbedaan ini, maka ketika bagian atau esensi pembelajaran humanistik secara khusus pada poin ini yang berkaitan dengan rasa tanggung jawab dalam perspektif pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, perlu untuk dimengerti atau ditambah dengan rasa tanggung jawab yang dimaknai dalam konteks Pendidikan Agama Kristen yaitu tanggung jawab yang tidak hanya dalam lingkup diri sendiri dan juga lingkungan atau orang lain, namun ditambahkan juga dengan tanggung jawab terhadap kepribadian dalam pengertian tanggung jawab yang diberikan Tuhan atas pribadi seseorang. Yang mana selalu menjadi rujukan dari Pendidikan Agama Kristen yaitu

membawa manusia untuk mengenal dan mengerti kehendak Tuhan bagi diri dan orang atau sesama.

4. Kesimpulan

Keberadaan suatu Pendidikan akan berjalan dengan baik jika dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan prinsip dan pola pembelajaran yang sesuai dengan konteks dari Pendidikan itu sendiri, sebagaimana ketika kita berbicara tentang Pendidikan Agama Kristen maka perlu disesuaikan dengan konteks dari Pendidikan Agama Kristen itu sendiri yaitu manusia harus ajar dan dituntun untuk masuk dalam kehendak dan rencana Tuhan. Sebagaimana yang penulis temukan dalam tulisan ini, dalam kaitannya dengan implikasi penerapan pembelajaran humanistik terhadap Pendidikan Agama Kristen pada Era Digitalisasi 4.0 adalah sebagai berikut.

Pertama: Humanistik adalah suatu keadaan atau interaksi yang menjelaskan tentang kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan bagaimana orang tersebut memahami dan mengenal dirinya serta lingkungan disekitarnya dengan baik.

Kedua: Pembelajaran humanistik adalah bagaimana seseorang pengajar melakukan proses humanisasi atau memanusiakan manusia menjadi manusia yang sadar akan dirinya dalam pikiran, perasaan dan keberanian atau perbuatan yang ia miliki, untuk memahami lingkungan sekitarnya dengan baik.

Ketiga: Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah suatu kegiatan yang didalamnya terjadi proses mendidik dan dididik, untuk mewujudkan pemahaman dan pengetahuan yang benar dalam pekerjaan dan pernyataan Allah bagi manusia itu sendiri, yang sesuai dengan kehendak-Nya. Konkritnya diperoleh melalui kegiatan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan.

Keempat: Memanusiakan manusia menjadi manusia seutuhnya dalam konteks dan penerapan Pendidikan Agama Kristen adalah membuat manusia itu mengenal dan mengetahui siapa penciptanya secara utuh yang kemudian menjadikan dirinya secara utuh dalam memperoleh segala sesuatu yang dia inginkan yang juga sesuai dengan maksud dan kehendak Tuhan bagi dirinya sendiri.

Referensi

- Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Arbayah. "MODEL PEMBELAJARAN HUMANISTIK." *Dinamika Ilmu* Vol 2 (2013): 204-220.
- Budi Agus Sumantri, Nurul Ahmad. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya

- Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 3 (2019): 1–18.
- Chairul Anwar. *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Creswell, John W. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Enklaar, E.G. Homrighausen & I.H. *Pendidikan Agama Kristen*. 29th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Enklaar, E.G.Homrighausen, and I.H.Pendidikan Agama Kristen. *Pendidikan Agama Kristen*. 29th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Esti Regina Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, Djoys Anneke Rantung. "Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan Dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1767–1774.
- Fitri. "Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Startegi dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0"* (n.d.): 91–96.
- Hamdan. "Industri 4.0: Pengaruh Ravolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi." *Jurnal Nusantara: Aplikasi Manajemen Bisnis* 03, no. 02 (2018): 1–8.
- Hoedi Prasetyo, Wahyudi Sutopo. "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset." *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri* 13, no. 01 (2018): 17–26.
- Iris V. Cully. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Jemima Maria Shalom, Roce Marsaulina. "Aplikasi Teori Belajar Humanis Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 222–236.
- Junihot Simanjuntak. *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Khoe Yao Tung. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Moh Yamin. *Toeri Dan Metode Pembelajaran*. Malang: Madani, 2015.
- Muchamad Chairul Uman. "Inplementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 5 (2019): 247–264.
- Murida Yunailis. "Kajian Teori Humanistik Maslow Dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Kependidikan Islam* Vol 9. (2019): 1–11.
- Nursanjaya. "Aplikasi Teori Humanistik Dalam Interaksi Dosen-Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." *NEGOTIUM: Ilmu Administrasi Bisnis* Vol 3 (2020): 23–38.
- Rer. Nat. H. Rayandra Asyhar. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada, 2011.
- THOMAS H. GROOME. *CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Yus Mochamad Cholity, Windi Tunas Putri, Putri Ayu Kusgiaromah. "Pembelajaran Di Era Revolusi 4.0." *Seminar Nasional Penelitian Pendidikan Matematika (SNP2M)* 01, no. 01 (2019): 1–6.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. 5th ed. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019.